

GAMBARAN PEMBERIAN INFORMASI OBAT ANTIBIOTIK AMOXICILLIN DI PUSKESMAS MODO KABUPATEN LAMONGAN

Sofia Tamara Aeisyah, Sri Bintang S.M.K.N, Ati'ul Impartina
Program Studi Diploma Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan
Email : sofiatama01@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Informasi Obat didefinisikan sebagai kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberikan informasi secara akurat, jelas dan terkini kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya dan pasien. survey awal yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019 di Puskesmas Modo menunjukkan bahwa dari 8 pasien (100%) yang menerima informasi obat antibiotik amoxicillin meliputi Indikasi sebanyak 8 pasien (100%), waktu penggunaan obat sebanyak 8 pasien (100%), cara penggunaan obat sebanyak 7 pasien (87,5%), efek samping obat tidak diberikan informasi (0%), lama penggunaan obat sebanyak 8 pasien (100%), cara penyimpanan tidak diberikan informasi (0%). Dari hasil survey awal diketahui bahwa antibiotik amoxicillin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan di Puskesmas Modo akan tetapi belum diimbangi dengan Pemberian Informasi Obat (PIO) secara lengkap dan kurangnya tenaga profesional dibidang kefarmasian khususnya Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK) sebagai Asisten Apoteker. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin yang meliputi indikasi, aturan pakai, lama penggunaan, efek samping, dan penyimpanan di Puskesmas Modo Lamongan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi. Peneliti langsung melakukan pengamatan pada saat pelayanan informasi obat yang dilakukan oleh Apoteker di Instalasi Farmasi Puskesmas Modo.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan tentang pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin kepada pasien, dapat diketahui bahwa pemberian informasi obat seluruhnya 50 pasien (100%) tidak diberikan informasi secara lengkap. Dengan menggunakan kriteria ketepatan pemberian informasi indikasi seluruhnya (100%), aturan pakai seluruhnya (100%), lama penggunaan seluruhnya (100%), efek samping sebagian kecil (6%), dan penyimpanan tidak satupun (0%). Diperlukan perhatian dan bimbingan dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi yang efektif yang diberikan Apoteker kepada pasien.

Kata Kunci : *Pemberian informasi obat, Antibiotik, Amoxicillin*

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Informasi Obat didefinisikan sebagai kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker untuk memberikan informasi secara akurat, jelas dan terkini kepada dokter, apoteker, perawat, profesi kesehatan lainnya dan pasien. Pemberian Informasi Obat (PIO) dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran

penggunaan yang telah diberikan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan selanjutnya dapat meningkatkan keberhasilan terapi¹⁰.

Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia¹⁵. Tetapi di lain pihak obat dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan apabila penggunaannya tidak tepat. Oleh sebab itu, penyediaan informasi obat yang benar, objektif dan lengkap akan sangat mendukung dalam

pemberian pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemanfaatan dan ketepatan penggunaan suatu obat²⁴.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saftia Aryzki pada 2017 tentang gambaran pelayanan informasi obat antibiotik di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin menunjukkan bahwa belum lengkap dan merata dalam menyampaikan informasi obat dengan meliputi waktu penggunaan obat (100%), lama penggunaan obat (64,58%), cara penggunaan obat (83,75%), efek yang timbul setelah penggunaan obat (0%), hal-hal lain yang mungkin timbul dalam hal ini adalah efek samping obat (1,66%), interaksi obat (0%), kontraindikasi (0%), cara penyimpanan (12,08%).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019 di Puskesmas Modo menunjukkan bahwa dari 8 pasien (100%) yang menerima informasi obat antibiotik amoxicillin meliputi Indikasi sebanyak 8 pasien (100%), Kontraindikasi tidak diberikan informasi (0%), waktu penggunaan obat sebanyak 8 pasien (100%), cara penggunaan obat sebanyak 7 pasien (87,5%), efek samping obat tidak diberikan informasi (0%), lama penggunaan obat sebanyak 8 pasien (100%), cara penyimpanan tidak diberikan informasi (0%). Dari hasil survey awal diketahui bahwa antibiotik amoxicillin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan di Puskesmas Modo akan tetapi belum diimbangi dengan Pemberian Informasi Obat (PIO) secara lengkap dan kurangnya tenaga profesional dibidang kefarmasian khususnya Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK) sebagai Asisten Apoteker.

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian informasi obat yaitu tenaga kefarmasian (pendidikan, pengetahuan, kemampuan, dan jumlah tenaga kefarmasian), pasien sebagai penerima informasi (jenis kelamin, usia), sarana dan prasarana (ruang pelayanan, kepustakaan seperti buku literature, CD PIO dll, komputer, telepon, jaringan internet).

Upaya yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pemberian informasi obat yang lebih baik dengan penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di puskesmas minimal harus dilaksanakan oleh 1 (satu) Apoteker

sebagai penanggung jawab, yang dapat dibantu oleh Tenaga Teknik Kefarmasian (TTK). Akan tetapi latar belakang pendidikan petugas kefarmasian di puskesmas sangat beragam mulai dari tenaga apoteker, bidan, ahli gizi, dan lain-lain juga berpengaruh terhadap pemberian informasi obat kepada pasien. Terlebih lagi jumlah farmasis yang ada masih belum memenuhi kebutuhan tenaga farmasi yang ada di Puskesmas. Hal ini dapat dilihat dari petugas farmasi yang memiliki tugas rangkap, yang bertugas sebagai petugas penyimpanan obat dan sekaligus sebagai pemberi informasi obat.. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk penelitian deskriptif non-eksperimental yang dilakukan pada bulan Februari 2020 di Instalasi Farmasi Puseksmas Modo Kabupaten Lamongan. Pemilihan sampel responden menggunakan metode *total sampling*. *Total Sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi menjadi sampel.

Populasi pada penelitian adalah Seluruh pasien yang mendapatkan antibiotik amoxicillin pada bulan Februari Tahun 2020 \pm 50 pasien. Dengan mempertimbangkan kriteria inklusi berupa pasien yang berobat ke Puskesmas Modo, mendapatkan terapi antibiotik amoxicillin, pemberian Informasi Obat (PIO) dilakukan oleh Apoteker. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diambil dari seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi \pm 50 pasien.

Penelitian dimulai dengan Pengumpulan data, Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian²¹. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, juga terkait dengan bahan penelitian. Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah lembar observasi pengumpulan data checklist (\checkmark) yang digunakan untuk mencatat informasi apa saja yang disampaikan apoteker kepada pasien yang mendapat terapi antibiotik amoxicillin sesuai pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik¹⁴. Setelah mendapatkan data dari lembar observasi maka dilakukan pengelolaan data dengan cara; (1) *Editing* adalah

pemeriksaan atau koreksi kembali, bertujuan untuk mengoreksi kelengkapan lembar observasi/ checklist, (2) *Coding* adalah kegiatan merubah data berbentuk huruf pada kuesioner menjadi bentuk angka dalam upaya memudahkan pengolahan atau analisa data. (3) *Scoring* adalah menentukan skor atau nilai untuk item pertanyaan dan menentukan nilai terendah dan tertinggi. Dalam penelitian ini untuk variabel independen diberikan skor sebagai berikut : jika informasi obat disampaikan maka skor 1, jika tidak diberikan informasi obat maka skor 0. Hasil skoring ini perlu dicek kembali agar memiliki ketepatan yang tinggi, karena jika tidak dilakukan pengecekan kembali ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam melakukan skoring yang dapat berakibat terjadinya kesalahan pada proses selanjutnya. Teknik pemberian skor menggunakan skala ordinal.

Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki⁹. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengumpulan data gambaran pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan. Adapun data yang disajikan terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum mencakup gambaran lokasi penelitian dan gambaran pemberian informasi obat. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang selanjutnya dianalisa dalam proses uji statistik.

1. Data Umum

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Modo adalah pusat kesehatan masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan tepatnya berada di jalan raya Modo No.64. Wilayah Puskesmas Modo terdiri dari 9 Desa, yaitu : Desa Yungyang, Desa Pule, Desa Sambangrejo, Desa Medalem, Desa Kedungpengaron, Desa Sumberagung, Desa Jegrek, Desa Kedunglerep, dan Desa Mojorejo. Jumlah penduduk dari 9 Desa yaitu 24.911 jiwa dengan Laki-laki sebanyak 12.040 jiwa dan

Perempuan sebanyak 12.871 jiwa. Luas wilayah Puskesmas Modo sebesar 121 m², dan batas-batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara wilayah Kecamatan Kedungpring, sebelah timur wilayah Kecamatan Ngimbang, sebelah barat wilayah Kecamatan Baureno, sebelah selatan wilayah Kecamatan Bluluk.

B. Gambaran Pemberian Informasi Obat
Pelayanan obat atau apotek merupakan tempat pengambilan obat untuk pasien rawat jalan dengan membawa resep yang telah diberikan oleh dokter saat menjalani pemeriksaan di Puskesmas Modo. Jumlah tenaga kefarmasian yang ada di Puskesmas Modo berjumlah 3 orang yaitu 1 orang Apoteker dan 2 Orang Pembantu Apoteker.

2. Data Khusus

A. Pemberian Informasi Indikasi

Tabel 4.1 Distribusi Gambaran Informasi Indikasi Amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan Tahun 2020

No	Indikasi	Amoxicillin	
		Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diberikan informasi	50	100
2	Tidak diberikan informasi	0	0
	Total	50	100

B. Pemberian Informasi Aturan Pakai

Tabel 4.2 Distribusi Gambaran Informasi Aturan Pakai Amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan Tahun 2020

No	Aturan Pakai	Amoxicillin	
		Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diberikan informasi	50	100
2	Tidak diberikan informasi	0	0
	Total	50	100

C. Pemberian Informasi Lama Penggunaan

Tabel 4.3 Distribusi Gambaran Informasi Lama Penggunaan Amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan Tahun 2020

No	Lama Penggunaan	Amoxicillin	
		Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diberikan informasi	50	100
2	Tidak diberikan informasi	0	0
	Total	50	100

D. Pemberian Informasi Efek Samping

Tabel 4.4 Distribusi Gambaran Informasi Efek Samping Amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan Tahun 2020

No	Efek Samping	Amoxicillin	
		Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diberikan informasi	3	6
2	Tidak diberikan informasi	47	94
	Total	50	100

E. Pemberian Informasi Penyimpanan

Tabel 4.5 Distribusi Gambaran Informasi Penyimpanan Amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan Tahun 2020

No	Penyimpanan	Amoxicillin	
		Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diberikan informasi	3	6
2	Tidak diberikan informasi	47	94
	Total	50	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu seluruh pemberian informasi obat sebanyak 50 pasien (100%) tidak diberikan informasi obat secara lengkap. Pada penelitian ini Pemberian Informasi Obat Antibiotik Amoxicillin dikatakan diberikan informasi apabila memenuhi ke-lima kriteria ketepatan Pemberian Informasi Obat dari enam kriteria menurut Dirjen Binfar tahun 2010 yaitu pemberian informasi indikasi, pemberian informasi aturan pakai, pemberian informasi lama penggunaan, pemberian informasi efek samping, pemberian informasi penyimpanan,

dan pemberian informasi interaksi obat. Dari kelima kriteria tersebut sudah bisa mewakili ketepatan pemberian informasi obat. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomer 69 Tahun 2014 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien menjelaskan tentang pentingnya pemberian informasi obat kepada pasien, karena pemberian informasi obat yang baik dan benar adalah hak dari pasien yang harus diberikan dari tenaga kerja kefarmasian.

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa pemberian informasi indikasi seluruhnya (100%) diberikan informasi. Pemberian informasi tentang indikasi harus diberikan kepada pasien, karena pasien berhak mendapatkan informasi terkait obat yang akan dikonsumsi¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa informasi indikasi sudah diberikan kepada seluruh pasien. Pemberian terapi antibiotik harus selalu memperhatikan indikasi atau kegunaan antibiotik amoxicillin. Antibiotik amoxicillin merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan obat ini tidak bekerja untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh virus. Hal ini perlu disampaikan agar masyarakat atau pasien memahami kegunaan obat sehingga meningkatkan kepatuhan dalam konsumsi obat agar efek terapi tercapai.

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pemberian informasi aturan pakai seluruhnya (100%) diberikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi aturan pakai sudah diberikan kepada seluruh pasien. Informasi aturan pakai perlu disampaikan agar tidak terjadi kesalahan pada aturan minum, waktu minum obat maupun ketepatan penggunaan obat agar mencapai keberhasilan dalam pengobatan. Informasi aturan pakai diberikan kepada semua pasien melalui alat bantu etiket yang menunjukkan informasi minum obat dalam sehari, serta waktu minum obat (sesudah makan, saat makan, atau sebelum makan). Antibiotik yang harus diminum 3x sehari harus diartikan bahwa obat tersebut harus diminum dengan interval setiap 8 jam⁹. Suryandari (2015) menyatakan tulisan pada etiket harus ditulis dengan jelas dan dapat dibaca oleh pasien. Informasi aturan pakai harus selalu diberitahukan dengan jelas kepada pasien saat penyerahan obat, agar tujuan pengobatan dapat tercapai.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pemberian informasi lama penggunaan seluruhnya (100%) diberikan informasi.

Menurut Kemenkes (2011) bahwa antibiotik diberikan untuk jangka waktu 48-72 jam. Pemberian terapi antibiotik harus selalu memperhatikan durasi atau lama pemberian antibiotik. Apabila durasi atau lama penggunaan antibiotik tidak tepat maka akan mempengaruhi hasil pengobatan pasien. Antibiotik harus dihabiskan untuk mencegah timbulnya resistensi, diminum selama 3 hari atau sampai antibiotik tersebut habis.

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa pemberian informasi efek samping (6%) diberikan informasi sedangkan (94%) tidak diberikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi efek samping hampir seluruhnya tidak diberikan kepada pasien. Menurut BPOM RI (2015) Efek samping amoxicillin seperti muntah, diare; ruam (hentikan penggunaan), jarang terjadi colitis karena antibiotik. Setiap obat antibiotik amoxicillin mempunyai kemungkinan untuk menyebabkan efek samping seperti mual, gangguan saluran pencernaan dan hipersensitivitas. Oleh karena itu pasien harus mendapatkan penjelasan tentang efek samping obat yang bisa timbul secara jelas. Karena efek samping obat penting disampaikan agar pasien lebih waspada dalam penggunaan obat. Akan tetapi pada hasil penelitian diatas informasi efek samping jarang diberikan kepada pasien, hal ini terjadi karena kendala waktu yang sangat terbatas mengingat jumlah pasien puskesmas Modo yang sangat banyak tiap harinya. keterbatasan jumlah tenaga farmasi di puskesmas juga memungkinkan pemberian informasi yang terbatas pula kepada pasien. Puskesmas Modo hanya memiliki seorang Apoteker dan dua orang pembantu apoteker yang bukan merupakan tenaga kefarmasian. Selain itu, sikap pasien yang tidak kooperatif juga menyebabkan pemberian informasi obat kepada pasien kurang lengkap hal ini dikarenakan kecenderungan pasien setelah menerima obat pergi begitu saja tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dua arah.

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa pemberian informasi penyimpanan tidak satupun (0%) sedangkan seluruhnya (100%) tidak diberikan informasi. Sedangkan menurut penelitian Aryzki, S (2017) tentang gambaran pemberian informasi obat antibiotik di puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin sebagian kecil (12,08%) diberikan informasi. Menurut Purwidyaningrum, Ika dkk (2019) Untuk sediaan sirup kering antibiotik, umur simpan

lebih pendek yaitu tujuh hari setelah ditambahkan air sesuai volume yang dikehendaki. Sedangkan untuk sediaan tablet disimpan dalam wadah tertutup rapat, pada suhu kamar terkendali⁴. Penyimpanan obat dengan cara yang benar membantu menjaga kondisi obat tetap dalam keadaan yang baik atau tidak rusak sehingga dapat meningkatkan efektifitas khasiat obat. Akan tetapi pada hasil penelitian diatas informasi penyimpanan sama sekali tidak diberikan kepada pasien, hal ini terjadi karena kendala waktu yang sangat terbatas mengingat jumlah pasien puskesmas Modo yang sangat banyak tiap harinya. Keterbatasan jumlah tenaga farmasi di puskesmas juga memungkinkan pemberian informasi yang terbatas pula kepada pasien. Puskesmas Modo hanya memiliki seorang Apoteker dan dua orang pembantu apoteker yang bukan merupakan tenaga kefarmasian. Selain itu informasi tentang penyimpanan tablet amoxicillin sama dengan penyimpanan tablet obat pada umumnya yaitu disimpan pada suhu sekitar 15-30°C dan diletakkan pada wadah tertutup, hal inilah yang membuat informasi penyimpanan tablet amoxicillin tidak diberikan kepada pasien karena untuk penyimpanan tablet amoxicillin tidak memerlukan aturan penyimpanan yang spesifik dan jangka waktu lama, karena tablet amoxicillin akan habis dalam waktu 3-4 hari. Sedangkan penyimpanan untuk sediaan sirup kering amoxicillin memiliki masa simpan satu minggu setelah diberi air sesuai volume yang dikehendaki, jika lebih dari 7 hari dan sirup belum habis maka harus dibuang tidak boleh diminum lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah menganalisis dan melihat hasil pembahasan mengenai gambaran pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin di Puskesmas Modo Kabupaten Lamongan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Seluruh pemberian informasi obat antibiotik amoxicillin di Puskesmas Modo (100%) tidak diberikan informasi secara lengkap. Dengan menggunakan kriteria pemberian informasi obat berdasarkan informasi indikasi sebanyak 50 pasien (100%), aturan pakai 50 pasien (100%), lama penggunaan 50 pasien (100%), efek samping sebanyak 3 pasien (6%), penyimpanan tidak diberikan informasi sama sekali (0%).

Saran

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut;

Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sejenis atau berhubungan dengan pemberian informasi obat secara mendalam dengan menggunakan metode pendekatan lain, tempat penelitian yang berbeda dan menambah literatur yang dijadikan sebagai referensi serta acuan untuk penelitian selanjutnya sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulkadir, W. 2011. Gambaran Pelayanan Informasi Obat Bagi Pasien Penggunaan Produk Antasida di Apotek Kota Gorontalo, *Jurnal Health and Sport*, 2: 67-126.
2. Azwar, A. & Joedo P. 2014. *Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan Masyarakat*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher
3. BPOM RI. 2015. Pusat Informasi Obat Nasional (online). (<http://pionas.pom.go.id/monografi/amoxicillin>). Diakses pada tanggal 15 Januari 2020.
4. Depkes RI. 1995. *Farmakope Indonesia Edisi IV*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
5. Dirjen Binfar. 2010. Materi Pelatihan Management Kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Kabupaten/ Kota. Departemen Kesehatan Direktorat Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Bekerja Sama Dengan Japan Internasional Cooperation Agency. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
6. Drugs. 2020. *Drugs Interaction Checker* (online). (<http://drugs.com/International.html>). Diakses pada tanggal 15 Januari 2020.
7. Hidayat, A, Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya : Health Books Publishing.
8. Kaur et al. 2011. Amoxicillin: A Broad Spectrum Antibiotic. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Science*. 3(3): 30-37.
9. Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pelyanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta.
10. Kurniaputri, A., dan Supadmi, W., 2015. Pengaruh Pemberian Informasi Obat Antihipertensi terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Umbulharjo 1 Yogyakarta Periode November 2014. *Majalah farmaseutik*.
11. Muharmi, septi dkk. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-apotek Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis* 2(1), 47-53.
12. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
13. Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
14. Peraturan Menteri Kesehatan N0.2406 tahun 2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
15. Peraturan Menteri Kesehatan N0.74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
16. Priyanto, Agus dkk. 2010. Pelaksanaan Penyimpanan Obat dan Pelayanan Informasi Obat Kepada Pasien di Puskesmas di Kota Purwokerto. 07(03). 98-105
17. Purwidyaningrum, Ika dkk. 2019. *Dagusibu, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah dan Penggunaan Antibiotik Secara Rasional di Kelurahan Nusukan*. *Journal of Dedication Community UNISNU Jepara*.
18. Radji, Maksun. 2018. *Mekanisme Aksi Molekuler Antibiotik dan Kemoterapi*. Jakarta: EGC.
19. Rikomah, Setya Enti. 2016. *Farmasi Klinik*. Yogyakarta: Deepublish.
20. Rowe, R.C. et al. 2012. *Handbook Of Pharmaceutical Excipients*. London: The Pharmaceutical Press.
21. Supardi, Sudiby dan Surahman. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta : Trans Info Media.
22. Suryandari, L. 2015. *Analisis Kualitatif Informasi Obat Untuk Paisen di Apotek Surakarta*.
23. Utami, R. A. 2012. *Antibiotik Alami untuk Mengatasi Aneka Penyakit*. Jakarta : Agro Media Pustaka.
24. Zaini, A. 2015. *Gambaran Pelayanan Informasi Obat Antibiotik Kepada Pasien di Puskesmas S. Parman Banjarmasin, Karya Tulis Ilmiah, Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin*.

